

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesenian terlahir dari ekspresi dan kreativitas masyarakat yang dilatarbelakangi oleh keadaan sosial budaya, ekonomi, letak geografis, pola kegiatan keseharian. Oleh karena itu, keberadaannya lahir melalui proses pewarisan, maka kesenian menjadi tradisi turun temurun. Kesenian tidak berdiri sendiri, melainkan didukung oleh unsur-unsur seni lainnya. Misalnya seni tari tidak akan lepas dari unsur seni musik dan seni rupa bahkan seni sastra dan drama.

Dari sekian banyak kesenian, Pencak Silat merupakan salah satu cabang seni beladiri tradisional yang berkembang dan diapresiasi oleh berbagai lapisan masyarakat. Pencak Silat di Indonesia mempunyai dua wadah organisasi yang menghimpun seluruh perguruan Pencak Silat, yaitu Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) dan Persatuan Pencak Silat Indonesia (PPSI), dimana keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu mengembangkan, melestarikan serta memasyarakatkan Pencak Silat sebagai seni beladiri yang tangguh.

Di Indonesia Silat atau Pencak Silat, yaitu berkelahi dengan menggunakan teknik pertahanan diri. Sementara itu ada pendapat lain yang mengatakan bahwa silat adalah bergerak cepat untuk melumpuhkan lawan. Pada umumnya silat mengandalkan kecepatan gerak dalam melawan musuh.

Asikin (1975:9) mendefinisikan. Sekilas tentang Pencak Silat atau Seni Silat di Indonesia Silat atau Pencak silat, yaitu berkelahi dengan menggunakan teknik pertahanan diri. Pencak silat kini telah berkembang pesat, tidak hanya menjadi jawara di negeri sendiri melainkan sudah ke mancanegara. Pencak Silat sebagai ilmu pengetahuan yang merupakan permainan rakyat asli di Indonesia yang dipengaruhi oleh kodrat Illahi dan budaya daerah yang menjadi ciri khas kepribadian bangsa Indonesia.

Pendapat lain menyatakan bahwa:

“Pencak Silat juga diartikan sebagai olah batin, olah nafas, perasaan seni, dan rasa kebersamaan yang tinggi. Sebagai seni Pencak Silat wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama, terletak pada keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara wiraga, wirahma dan wirasa”. (Maryono, 1995:23).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pencak silat tidak hanya mengandalkan jurus atau ibing tetapi juga dapat digunakan sebagai penyebaran agama islam, olah batin, olah nafas dan sebagai olah raga. Dalam proses penyebaran agama islam itu sendiri, banyak dipengaruhi oleh para ulama yang mengajarkan pencak silat kepada para santrinya bersamaan dengan pelajaran agama islam. Jurus itu sendiri adalah gerak inti dalam dunia persilatan sebagai senjata anatomi tubuh untuk menyerang dan mempertahankan diri. Tidak heran jurus-jurus tersebut sering dipergunakan oleh para pesilat baik pada saat peragaan, maupun tanding atau bertarung.

Pencak Silat sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat Indonesia, dengan aneka ragam situasi geografis dan etnologis serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa Indonesia. Pencak Silat dibentuk oleh situasi dan kondisi serta Pencak Silat kita kenal dengan wujud dan corak yang beraneka ragam. Dengan demikian, Pencak Silat merupakan unsur-unsur kepribadian bangsa Indonesia yang dimiliki dari hasil budi daya yang turun temurun bahkan Pencak Silat ini sudah membudaya ke Mancanegara. Di tatar Sunda keberadaan Pencak Silat tumbuh pesat bersamaan dengan persebaran penduduk di berbagai daerah. Hal ini ditandai dengan munculnya perguruan-perguruan yang khusus membina dan mengajarkan seni Pencak Silat atau seni beladiri.

Dari keterangan di atas dapat diketahui, pada perkembangan selanjutnya sistem beladiri yang bersifat murni terus menerus disempurnakan dari generasi satu ke generasi lainnya. Pencak Silat pada awalnya berkembang di lingkungan keraton, khususnya keraton Cirebon hingga

menyebarkan ke wilayah lain, kemudian lebih dikenal dan dikembangkan di daerah Cianjur.

Sekaitan dengan itu, penyebaran Pencak Silat di Jawa Barat berasal dari daerah Cianjur, dalam perjalanan keberadaannya telah menyebar ke berbagai pelosok daerah dengan tujuan yang berbeda dan telah mengalami beberapa perubahan fungsi sesuai dengan perkembangan jaman. Semula Pencak Silat berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan diri dari berbagai rintangan alam baik yang datang dari manusia maupun binatang. Sekarang Pencak Silat berfungsi sebagai alat untuk kepentingan beladiri, seni, olah raga juga untuk kepentingan mental spiritual.

Pencak Silat sebagai kepentingan beladiri yakni berkelahi dengan teknik pertahanan diri dari serangan lawan atau musuh. Sebagai kepentingan seni, pencak silat merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama. Selain itu juga seni bela diri merupakan cabang olah raga yang menggunakan kekuatan fisik dan untuk kepentingan pemeliharaan kesegaran jasmani atau pencapaian prestasi melalui pertandingan. Sedangkan pencak silat untuk kepentingan mental spiritual pada umumnya menggambarkan membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Adapun Pencak Silat di kota Cianjur khususnya, memiliki banyak gaya Pencak Silat diantaranya yaitu gaya Sabandar, gaya Cimande, gaya Cikalong dan gaya Bojong dengan ciri khasnya masing-masing.

Setiap aliran yang dianut oleh suatu *paguron* tentu memiliki jurus-jurus yang khas. Di wilayah budaya masyarakat Cianjur untuk istilah aliran dikenal juga dengan istilah gaya dan *ameng*. Gaya adalah kumpulan-kumpulan dari ciri-ciri atau penonjolan yang mungkin merupakan sebuah susunan yang harmonis atau ciri pokok dari suatu paguron atau padepokan pencak silat.

Dari sekian banyak Paguron Pencak Silat yang berada di kota Cianjur, terdapat pula Pencak Silat yang tumbuh dan berkembang di Desa Bojong yaitu pada Paguron Medalsari atau yang lebih dikenal MESAdi bawah pimpinan Bapak. H.Uus. Paguron Medalsari didirikan pada tahun 1977 di

Kampung Babakan Berenuk Desa Limbangsari Kecamatan dan Kabupaten Cianjuyang asal mulanya di prakarsai oleh Abah H. Hasbulloh (almarhum) yang mereka panggil dengan sebutan “Papih Hamdun”, beliau adalah guru besar di paguron tersebut. Walaupun seni bela diri (Pencak Silat) tersebut sudah tidak asing didengar, namun pada paguron ini masih asri dan belum ada yang meneliti keberadaan Pencak Silat di paguron Medalsari. Kekhasan yang terdapat pada paguron ini sangat mencolok baik dalam berpakaian, gaya, jurus maupun dalam segi adat atau ritualnya. Namun demikian, keberadaan Paguron Medalsari yang mengembangkan Pencak Silat gaya Bojong belum banyak diketahui keberadaannya oleh masyarakat luas, baik dalam segi berdirinya (sejarahnya) maupun pencak silatnya itu sendiri.

Cikal bakal Pencak Silat yang diajarkan oleh keluarga pesilat yaitu oleh Abah H. Hasbulloh (almarhum) sebelum beliau wafat, beliau memberikan mandat atau amanat kepada H. Uus untuk meneruskan atau melanjutkan hasil pembelajaran Pencak Silat gaya Bojong harus tetap berjalan sebagai mana mestinya dan berkembang. Inilah Pencak Silat gaya Bojong diajarkan kepada murid-muridnya kemudian sampai saat ini penyebaran keberadaannya tetap diminati oleh masyarakat setempat. Disetiap paguron-paguron tentunya tidak lepas dari adanya faktor pendukung misalnya dari segi material ataupun dalam segi pembentukan suatu ikatan organisasi. Pencak Silat gaya Bojong pada Paguron Medalsari dibawah naungannya suatu organisasi ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Namun, dengan hebatnya paguron Medalsari ini berdiri tegak sendiri tanpa adanya bantuan berupa material dari organisasi manapun. Walaupun keberadaannya tidak mengandalkan orang lain namun, paguron Medalsari tetap berperan teguh untuk terus maju dan mengembangkan serta melestarikan Pencak Silat gaya Bojong hingga sekarang ini agar tidak punah ataupun hilang. Pencak Silat gaya Bojong ini merupakan perpaduan dari Pencak Silat Kari, Cimande dan Sabandar. Hal ini tentunya tidak mengherankan apabila Pencak Silat gaya Bojong merupakan penyebarluasan dari pencak silat lainnya. Misalnya Kari, Cimande dan Sabandar.

**Neneng Nurhayati, 2013**

Pencak Silat Gaya Bojong Pada Paguron Medalsari Desa Bojong Kecamatan Karang Tengan Di Kabupaten Cianjur

Meskipun latar belakang bapak. H.Uus bukan berasal dari sekolah seni atau sekolah formal, namun kiprahnya dalam mengolah, menata, dan memadukan pola gerak Pencak Silat gaya Bojong perlu mendapat apresiasi positif. Sudah tentu kemampuan yang dimiliki bapak H.Uus didapat melalui kerja keras dan upaya nyata beliau dalam proses kreatif dan inovatif dalam pelestarian seni tradisional khususnya seni Pencak Silat gaya Bojong. Pencak Silat gaya Bojong pimpinan bapak H.Uus ini mendalami dan mempelajari jurus yang disebut “Jurus lima” atau ilmu “kebatinan”. Jurus lima ini sendiri diambil dari filosofi yang berdasar kepada aturan-aturan yang terkandung dalam rukun Islam. Oleh karena itu, Jurus lima ini sendiri merupakan salah satu jurus yang mengarahkan kepada perubahan perilaku serta nilai-nilai kehidupan.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pencak Silat gaya Bojong pada Paguron Medalsari Desa Bojong Kecamatan Karang Tengah di Kabupaten Cianjur”**. Hal ini mengingat, sepanjang pengamatan peneliti, bahwa penelitian terhadap Paguron Medalsari atau MESA tersebut belum pernah ada yang melakukan penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Paguron Medalsari di Kabupaten Cianjur ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung keberadaan Pencak Silat gaya Bojong pada Paguron Medalsari ?
3. Bagaimana proses pembelajaran Pencak Silat gaya Bojong di Paguron Medalsari Desa Bojong Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Cianjur ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berpijak pada rumusan masalah di atas, penelitian ini diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan yang menarik untuk dianalisis. Untuk lebih jelasnya penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Tujuan Umum
  - a. Untuk kepentingan akademik.
  - b. Melestarikan kesenian khas dari Kabupaten Cianjur.
  - c. Agar Pencak Silat gaya Bojong pada Paguron Medalsari di Kabupaten Cianjur dapat dikenal oleh masyarakat luas khususnya di Kabupaten Cianjur.
2. Tujuan Khusus
  - a. Mengetahui dan mendeskripsikan latar belakang berdirinya Paguron Medalsari di Kabupaten Cianjur.
  - b. Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung keberadaan Pencak Silat gaya Bojong pada Paguron Medalsari.
  - c. Mengetahui dan mendeskripsikan proses pembelajaran Pencak Silat gaya Bojong di Paguron Medalsari Desa Bojong Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Cianjur.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, peneliti berharap penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat khususnya:

1. Bagi Peneliti
  - a. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga dapat dijadikan pengalaman yang lebih berguna baik untuk sekarang maupun di masa yang akan datang.
  - b. Dapat dijadikan langkah awal untuk penelitian lebih lanjut mengenai Pencak Silat gaya Bojong pada Paguron Medalsari Desa Bojong Kecamatan Karang Tengah di Kabupaten Cianjur.

2. Bagi Lembaga Pendidikan
  - a. Dapat menambah khasanah kepustakaan khususnya di Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI.
  - b. Untuk kepentingan akademik
  
3. Bagi Paguron Medalsari
  - a. Sebagai motivasi untuk Paguron Medalsari agar terus berkreasi untuk menciptakan dan mengembangkan Pencak Silat Gaya Bojong.
  - b. Merupakan suatu masukan, sehingga Pencak Silat gaya Bojong yang berada di Paguron Medalsari terus berkembang tidak mengalami kepunahan.
  
4. Bagi Masyarakat Umum
  - a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kesenian tradisional khususnya Jawa Barat.
  - b. Memperkaya khasanah seni dan budaya dan apresiasi masyarakat terhadap kesenian.

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi.

##### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Sistematika Penulisan Skripsi

##### **BAB II TINJAUAN TEORETIS TENTANG PENCAK SILAT GAYA BOJONG**

- A. Pencak Silat

B. Aliran-aliran Pencak Silat

1. Aliran Cikalong
2. Aliran Cimande
3. Aliran Sabandar

C. Pencak Silat Gaya Bojong

**BAB III METODE PENELITIAN**

A. Metode Penelitian

B. Definisi Operasional

C. Teknik Pengumpulan Data

D. Instrumen Penelitian

E. Sumber Data

E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

F. Tahap-tahap Penelitian

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian
2. Subjek Penelitian

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian

1. Berdirinya Paguron Pencak Silat Medalsari
2. Faktor Pendukung Keberadaan Pencak Silat gaya Bojong
3. Proses Pembelajaran Pencak Silat Gaya Bojong di Paguron Medalsari

B. Pembahasan

**BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

A. Kesimpulan

B. Rekomendasi